

Masjid Umar Bin Khattab (UBK) Magelang: Masjid Mantan Preman, Gerakan Sosial Keagamaan dan Ajarannya¹

Dandung Budi Yuwono

Peneliti pada LPPM, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: dandungyuwono@yahoo.com

Abstrak. Era reformasi yang memberikan keterbukaan politik telah diikuti oleh munculnya berbagai gerakan keagamaan, seperti Yayasan Umar Bin Khattab di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Penelitian dengan fokus Yayasan Masjid Umar Bin Khattab ini bertujuan mengungkap bagaimana latar belakang sejarah terbentuknya Yayasan Umar Bin Khattab, relasi sosialnya, dan bagaimana pandangan dan sikapnya terhadap nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sosiologis, sedang metode pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Grabag Magelang dirintis oleh tiga orang preman penguasa Terminal Grabag, yang bergerak dalam kegiatan pengelolaan pendidikan mulai tingkat PAUD, TKIT, SDIT, dan SMPIT, serta memiliki Pondok Pesantren At-Taqwa, Taman Pendidikan Alquran, Lembaga Bimbingan Belajar Miftahul 'Ilmi, dan unit usaha ekonomi BMT Saudara, Lembaga Amil Zakat (LAZ), juga Unit Pelayanan Kesehatan. Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Grabag Magelang memiliki hubungan dengan berbagai kelompok keagamaan dan Ormas Islam. Sekalipun demikian, meski secara keorganisasian bersikap terbuka tetapi relasi antara Yayasan Masjid Umar Bin Khattab dengan kalangan Nahdliyin di Grabag terkesan tidak harmonis karena adanya ketidaksamaan dalam aspek pengamalan syariat agama (*furu'iyah*). Jamaah Masjid Umar Bin Khattab termasuk kelompok keagamaan Islam puritan, yang berciri khas menegakkan kembali ajaran Alquran dan Hadits, serta melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Antara pembina, ustadz dengan jamaah di akar rumput terdapat perbedaan pandangan dan sikap dalam memaknai nilai-nilai kebangsaan.

Kata Kunci: Masjid Umar Bin Khattab, Gerakan Keagamaan, Ajaran

A. Pendahuluan

Era reformasi dengan keterbukaan politik telah memunculkan berbagai gerakan keagamaan dengan beragam ideologi. Reformasi, di satu sisi telah membawa dampak positif terhadap perkembangan demokrasi yang ditandai kemunculan tumbuhnya berbagai organisasi sosial keagamaan di Indonesia (lihat Jamil, 2007: 95). Namun di sisi lain, munculnya beragam gerakan sosial keagamaan tersebut merupakan bukti adanya polarisasi ideologi gerakan sosial keagamaan.

Secara umum gerakan keagamaan yang tumbuh di Indonesia terutama yang menggunakan konsep atau berlatarbelakang agama Islam menawarkan dua opsi ideologi, yakni, pertama, ideologi nasionalis dengan Pancasila sebagai sumber nilai utama, dan kedua ideologi Islam. Gerakan yang menawarkan ideologi nasionalis, menganggap bahwa Pancasila merupakan sumber nilai yang mampu menjaga persatuan dan kesatuan NKRI. Pancasila dipandang sebagai '*kalimatus sawa*' (nilai bersama) yang bisa

¹) Penelitian ini berlangsung atas biaya Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang TA. 2016

disandingkan dengan berbagai kepentingan nasional, berbagai agama dan etnis yang ada di Indonesia (Effendi, 2002: 37-38). Sedang gerakan yang berideologi Islam, Pancasila dinilai sebagai ideologi yang jauh dari ajaran Islam, dan menawarkan syariat Islam sebagai solusi kehidupan berbangsa dan bernegara (Wahid (ed.), 2009: 103-105).

Secara praksis, terbukanya ruang politik telah serta merta memberikan peluang terhadap penguatan gerakan keagamaan sebagaimana terjadi di wilayah Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, yang semula berupa aktivitas kemasjidan berkembang menjadi Yayasan Masjid Umar Bin Khattab (yang selanjutnya disingkat dengan UBK) dengan berbagai aktivitas sosial keagamaan. Secara teoretis, fenomena kemunculan gerakan ini selaras dengan teori gerakan sosial *Political Opportunity Structure* (POS), yang menjelaskan bahwa adanya peluang politik yang terbuka maka akan ada gerakan sosial yang memanfaatkan kondisi tersebut. Artinya, munculnya gerakan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam struktur politik, yang dilihat sebagai kesempatan. POS ini selalu berhubungan dengan sumber daya yang bersifat eksternal. Sumber daya ini dipergunakan oleh pelaku perubahan melalui terbukanya akses politik dan jejaring kepada kelembagaan politik dan perpecahan di tubuh elit politik untuk melakukan perubahan (Tarrow, 1998:20). Melalui mekanisme POS, dapat dilihat bahwa gerakan sosial muncul ketika tingkat akses terhadap lembaga-lembaga negara mengalami keterbukaan, ketika keseimbangan politik tercerai-berai, kekuatan politik baru belum terbentuk, ketika elit politik mengalami konflik besar dan konflik ini dipergunakan oleh para pelaku perubahan sebagai kesempatan (Singh, 2001:102).

Fenomena kemunculan gerakan keagamaan Yayasan Masjid UBK juga selaras dengan *Resource Mobilisation Theory* (RMT), yang dapat dilihat sebagai manifestasi rasional dan terorganisasi dari tindakan kolektif, bahwa gerakan sosial keagamaan akan bisa berkembang jika mampu mengoptimalkan berbagai sumberdaya yang dimiliki antara lain sumberdaya material dan organisasional, sumberdaya legitimasi dan identitas serta sumberdaya institusional (Tarrow, 1998: 15). Sementara dalam konteks gerakan yang berbasis nilai keislaman ada tiga bidang struktur mobilisasi sumberdaya yaitu: 1) struktur pemobilisasian politik yang formal dari partai politik dan institusi legal; 2) lingkungan legal masyarakat sipil dalam bentuk NGO/LSM, klinik medis, masyarakat charitis, sekolah, dan organisasi profesional; dan, 3) sektor informal jejaring sosial dan ikatan-ikatan personal (Situmorang, 2007: 7-9).

Sedang bagaimana pola komunikasi yang terjadi di dalam tubuh Yayasan Masjid UBK dapat dilihat dengan menggunakan teori *framing*. Melalui teori *framing* ini diharapkan orang mampu memformulasikan sekumpulan konsep untuk berfikir dengan menyediakan skema interpretasi terhadap masalah dan mencari solusinya. Oleh sebab itu untuk mencapai sasaran aktor gerakan membutuhkan alat dalam menjalankan *framing*, yaitu media, baik media cetak, elektronik maupun ruang-ruang sosialisasi lainnya yang bisa menjadikan orang terlibat dalam gerakan tersebut (Situmorang, 2007:12). Situmorang mengutip pemikiran Wilson, bahwa sebuah gerakan sosial (*social movement*) adalah sebuah upaya sadar, kolektif, dan terorganisasi untuk mendorong atau menolak perubahan dalam tatanan sosial. Penjelasan Wilson ini mengindikasikan bahwa kriteria utama dari gerakan sosial keagamaan bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan fundamental dalam masyarakat (Situmorang, 2007: 3).

Itu sebabnya, untuk memberikan gambaran sekaligus menganalisis fenomena kemunculan gerakan keagamaan Yayasan Masjid UBK, penelitian ini menggunakan tiga teori sekaligus sebagaimana di atas, yakni POS, MRT, dan *framing*.

Penelitian tentang gerakan keagamaan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya hasil penelitian Zainudin Fanani dalam bukunya yang berjudul "*Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*" (2002), berusaha memetakan gerakan radikal di Surakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan ada beberapa organisasi massa Islam radikal di Surakarta, antara lain; MMI, MTA, FPIS, Laskar Jundullah, Hisbullah dan FKAM (Fanani, 2002: 5).

Abdullah Faishol dalam penelitiannya yang berjudul *Tuntutan Penerapan Syariat Islam Kelompok-Kelompok Islam Radikal di Surakarta* (2005) berusaha mengungkap usaha-usaha kelompok radikal di Surakarta menerapkan syariat Islam di Surakarta melalui lembaga politik formal. Dalam penelitian ini diungkapkan latar belakang tokoh-tokoh yang mengusung penegakan syariat Islam rata-rata adalah dari kalangan non-pesantren. Mereka memiliki basis pemahaman agama yang kurang memadai, tetapi memiliki semangat yang tinggi. Gerakan yang mereka lakukan dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar* (Faishol, dkk., 2005: 15-19). Penelitian lain, sebagaimana dilakukan Anas Aijudin, yang berjudul *"Transformasi Sosial Gerakan Islam di Surakarta"*, yang berupaya memetakan kecenderungan perkembangan ideologi empat gerakan keagamaan yang ada di Surakarta beserta kecenderungan masing-masing. Keempat gerakan tersebut antara lain Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU) dan Yayasan Majelis Tafsir Alquran (MTA). Hal yang menarik dari studi ini adalah kemunculan MTA yang berkembang sangat pesat di Surakarta dan sekitarnya (Aijudin, 2008: 79).

Muhsin Jamil juga meneliti tentang fenomena gerakan agama baru yang kemudian dibukukan dengan judul *Agama-Agama Baru di Indonesia* pada tahun 2007. Buku ini mengupas bahwa agama ketika berhadapan dengan modernitas tidak lantas ditinggalkan oleh pengikutnya sebagaimana yang sering diprediksikan, akan tetapi justru agama bermetamorfosis menjadi beberapa bentuk, salah satunya adalah gerakan spiritualitas pencarian (Jamil, 2007).

Dalam posisi penelitian ini, berkembangnya Yayasan Masjid UBK sesungguhnya berangkat dari sebuah pengajian yang digagas oleh preman-preman terminal Grabag, Magelang yang ingin bertobat dan mencari makna spiritual. Dalam pengembaraan sipiritualnya, akhirnya mereka menemukan makna spiritual dari materi pengajian yang diajarkan oleh Ustadz Jauhari Musthafa. Dalam perjalanannya, dakwah Ustadz Jauhari Musthafa di Masjid UBK lambat laun mengalami perkembangan sangat pesat bahkan kehadiran tiga preman terminal Grabag menjadi inisiator dengan membentuk Yayasan Masjid UBK. Namun, dakwah Yayasan Masjid UBK tidaklah berjalan mulus, karena ada sebagian besar masyarakat dan tokoh agama di wilayah Grabag yang menolak ajaran yang disampaikan oleh ustadz-ustadz Yayasan Masjid UBK. Masyarakat Grabag yang mayoritas adalah pengikut Nahdlatul Ulama (NU) memandang bahwa Yayasan Masjid UBK memiliki paham ajaran yang berbeda, sehingga pengurus dan jamaahnya harus dijauhi karena tidak sealiran. Oleh karena itu, antara sebagian warga dan tokoh agama di Grabag dengan pengurus dan jamaah Yayasan Masjid UBK memiliki hubungan yang berkarakter sensitif dan berkategori negatif.

Berdasar uraian di atas, maka penelitian terhadap Yayasan Masjid UBK ini menjadi penting untuk dilakukan. Bagaimana latar belakang sejarah terbentuknya, relasi sosialnya, dan bagaimana pandangan dan sikap terhadap nilai-nilai kebangsaan akan menjadi rumusan masalah yang akan dilihat melalui penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang sejarah Yayasan Masjid UBK, relasi sosial Yayasan Masjid UBK, serta bagaimana pandangan dan sikap Yayasan Masjid UBK terhadap nilai-nilai kebangsaan. Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan deskripsi kepada berbagai pihak yang memiliki perhatian pada gerakan keagamaan kontemporer dan masukan penting bagi pemerintah Republik Indonesia, khususnya bagi para pengambil kebijakan di Kementerian Agama Republik Indonesia yang diperlukan dalam pembinaan keagamaan bagi organisasi keagamaan kontemporer di tanah air.

Setidaknya ada dua alasan terkait perlunya melakukan penelitian terhadap Yayasan Masjid UBK. Pertama, karena Kecamatan Grabag adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Magelang yang selama ini dikenal sebagai daerah yang aman dan kondusif. Namun, berdasarkan data intelijen, wilayah teritorial Kecamatan Grabag merupakan wilayah tergolong memiliki "sumbu pendek" karena antarkelompok keagamaan memiliki hubungan yang dissosiatif, sehingga perlu untuk terus diwaspadai dan ditindaklanjuti oleh pihak intelijen pemerintah dalam rangka mengantisipasi timbulnya konflik atas nama

keagamaan. Berbeda menurut pihak Bintara Pembinaan Desa (Babinsa) Kecamatan Grabag, Magelang, yang mengatakan bahwa Yayasan UBK adalah baik-baik saja dan tidak ada masalah (Wawancara, 3 Februari 2016).

Kedua, jika dikaji dari aspek keagamaan, Yayasan Masjid UBK memiliki keunikan yang khas karena ide pendiriannya adalah preman-preman terminal Grabag yang awalnya adalah 'jagoan pasar', yang atas kesadarannya dan seiring perjalanan waktu mampu berubah menjadi pendakwah yang memegang teguh ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*. Kesadarn preman-preman ini pula yang akhirnya menginspirasi jamaah untuk mendirikan dan mengembangkan Yayasan Masjid UBK, Grabag, Magelang dengan berbagai macam usaha dalam kegiatan dakwahnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2016 di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang ini adalah penelitian kualitatif, yang berusaha mendeskripsikan menyeluruh, mendalam, dan cermat terhadap Yayasan Masjid UBK sebagai fokus penelitian. Hal ini karena selain Yayasan Masjid UBK memiliki jaringan dengan pesantren maupun kelompok keagamaan di Solo Raya, juga ajaran yang didakwahkan dianggap berbeda paham keagamaan bagi sebagian masyarakat dan tokoh agama di Kecamatan Grabag. Akibatnya, dakwah yang dilakukan Yayasan Masjid UBK dianggap oleh sebagian masyarakat dan tokoh-tokoh agama telah menimbulkan disharmonisasi hubungan dengan kelompok keagamaan dan masyarakat yang ada di Kecamatan Grabag.

Riset terhadap Yayasan Masjid UBK dikaji dengan menggunakan perspektif sosiologi. Sebagaimana kajian sosiologi, agama dipahami sebagai fakta sosial, yaitu sesuatu yang nyata dan dapat diamati yang mempengaruhi perilaku masyarakat (Connolly, ed., 2002: 267). Penelitian terhadap aktivitas dan dakwah Yayasan Masjid UBK ini, posisi agama menjadi bagian dari kehidupan nyata pemeluknya yang terlihat dalam kehidupan keseharian pemeluk agama, gagasan, aktivitas dan karya pemeluk agama (Kahmad, 2002: 88). Dengan kata lain, sosiologi agama mempelajari aspek sosial agama (Suprayogo dan Tabrani, 2003: 61).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dimaksudkan untuk memperoleh data-data pengamatan tentang interaksi sosial dan hubungan umat beragama di Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan mewawancarai *sesepuh* yayasan, pimpinan yayasan, pengurus yayasan, santri, mantan preman, pejabat Muspida, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang mengetahui latar belakang dan aktivitas dakwah Yayasan Masjid UBK. Adapun telaah dokumentasi dipergunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, terutama terkait dengan sejarah dan data-data kependudukan. Data-data yang didapatkan kemudian dilakukan analisis. Analisis penelitian ini tidak hanya dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan, tetapi sedapat mungkin memberi kejelasan obyek penelitian (Moleong, 2000: 36).

C. Temuan dan Pembahasan

1. Genealogi Yayasan Masjid UBK: Masjid Preman Yang Mempesona

Keberadaan Masjid UBK di kompleks Terminal Grabag diawali dari kegiatan dakwah melalui sebuah forum pengajian yang menempati lokasi di sebuah gudang beras milik Hj. Sutijah, janda yang bertempat tinggal tidak jauh dari terminal Grabag. Sejak diadakan pengajian, Hj. Sutijah merasakan kondisi yang nyaman dan aman di lokasi Penginapan Rahayu sebagai lahan bisnis yang dikelolanya, sehingga kemudian ia mewakafkan gudang beras untuk digunakan sebagai tempat pengajian kepada Ustadz Jauhari Musthafa. Selain gudang beras, juga berkeinginan mewakafkan sebidang sawah sebagai modal untuk membiayai kegiatan yang dirintis oleh Ustadz Jauhari Musthafa. Di dekat gudang beras

terdapat sebidang tanah milik Usman yang dijadikan sebagai lokasi pembuangan sampah. Jamaah pengajian berniat melakukan pertukaran gudang beras milik Hj. Sutijah dengan tanah milik Usman. Maka saat itu terjadilah pertukaran kepemilikan antara Hj. Sutijah dengan Usman. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Ustadz Jauhari Musthafa (Wawancara, 25 Februari 2016).

Selain Ustadz Jauhari, figur lain yang ikut berperan dan ikut andil dalam membangun dan memakmurkan Masjid UBK adalah 3 mantan preman, yakni Rahmad Widodo, Sunar, dan Suryono (yang terkenal dengan panggilan Pak No Bewok). Tiga sosok preman yang sudah malang melintang dan lekat dengan tradisi kehidupan '*mo limo*': *main judi, maling, madat, madon, dan minum*, bahkan bergelimang harta, tiba-tiba ingin melakukan pertobatan. Entah dari mana datangnya hidayah itu, namun yang pasti sebagaimana diungkap Pak No Bewok, dia telah mencoba mencari makna hidup, dan coba belajar agama ke berbagai pesantren. Tetapi agaknya dari pencariannya itu, tidak mendapatkan ketenangan dan jawaban sebagaimana yang diinginkan. Dalam proses pencariannya, kemudian ada keinginan mengikuti Pengajian Malam Kamis (PMK) yang dibidani Ustadz Jauhari. Karena sikap santun, kedalaman ilmu, dan penerimaan serta daya magnet Ustadz Jauhari, menjadikan Pak No merasa *at home*, dan mendapatkan ketenangan sebagaimana yang ia cari selama ini. Selanjutnya Pak No Bewok mengatakan:

“Saya bersyukur, tidak mati dalam keadaan maksiat. Pada jaman *jahiliyyah* (istilah untuk menyatakan masa lalu penuh maksiat– pen), di mana uang seperti hanya ‘ngeruk’, datang sendiri. Hidup penuh gelimang harta, judi, minum, madat, dsb, bisa saya dapatkan. Tetapi itu semua tidak mendatangkan ketenangan hidup. Suatu saat, dalam perenungan saya, saya ingin hidup lurus. Ingin hidup yang bermakna. Akhirnya saya memutuskan untuk mencari jawaban itu dengan melanglang dari pondok ke pondok, dari kiai ke kiai. Tapi itu semua tidak saya temukan. Hingga akhirnya saya coba ikut pengajiannya Ustadz Jauhari. Saya merasa cocok dan mendapatkan ketenangan sebagaimana yang saya cari selama ini. Saya lantas melakukan *tobatan nashuha*. Alhamdulillah, atas izin Allah saya bisa seperti sekarang ini”.

Sejak itu, terjadilah perubahan besar dalam sejarah kehidupan seorang preman, yang kini begitu intens dalam melakukan peribadatan dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Jejak Pak No Bewok dan Pak Widodo pun (yang kini menjadi wakil imam harian Masjid UBK) diikuti oleh beberapa preman lainnya. Para preman seolah diterima, merasa diberi ruang dan dipercaya dalam mendirikan Masjid UBK sekaligus dilibatkan dalam semua bentuk aktivitas. Itu sebabnya, Masjid UBK bisa dikatakan sebagai masjid preman yang istimewa, yang pada kenyataannya telah berhasil menghijrahkan para jamaahnya menuju kualitas kehidupan beragama lebih baik. Masjid UBK tidak terdesain sebagai masjid yang *ansich* sebagai sebuah tempat ibadah. Sebagaimana kajian materi ajaran-ajarannya, masjid tidak sebatas patut dicintai sebagai tempat pencerahan tauhid dan pemberdayaan umat, tetapi lebih dari itu diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan-kepentingan sosial kemasyarakatan.

Transformasi besar yang terjadi di Masjid UBK tidak lepas dari strategi dakwah yang digagas oleh Ustadz Jauhari, seorang da'i alumnus Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki. Persoalan ekonomi menjadi bagian penting, yang dijadikan komoditi bidang garap dalam dakwahnya. Melalui strategi dakwah seperti itu, diharapkan perilaku para pedagang pasar dapat terhindar dari persoalan ‘tidak halal’, paling tidak dapat diantisipasi dan diperbaiki. Dalam perkembangannya, melalui intensifikasi dan intensitas forum-forum pengajian kemudian muncul berbagai gagasan, di antaranya tentang pendirian usaha makan, pengelolaan parkir pasar, buka usaha toko, inisiasi tentang pendirian masjid, pembukaan BMT, hingga pendirian sekolah anak usia dini, yang dapat mendatangkan manfaat tidak saja bagi jamaah tetapi untuk masyarakat luas.

Beberapa preman terminal Grabag lain ada pula yang mengikuti jejak No Bewok, menjadi jamaah pengajian Ustadz Jauhari Musthafa. Mereka yang sebelumnya jauh dari dakwah Islam kini mulai mendatangi majelis pengajian dengan niat memperbaiki diri. No Bewok, Widodo, dan Sunar atas restu dari Ustadz Jauhari Musthafa kemudian menggagas pengajian secara intensif yang dinamakan Pengajian Malam Kamis (PMK). Pengajian tersebut sengaja dilaksanakan pada malam Kamis, sebagai sebuah *counterattack* atas realitas kehidupan masyarakat Grabag yang pada saat itu sedang ‘demam undian SDSB’, sebuah program yang digalang pemerintah dalam rangka penghimpunan dana sosial oleh Departemen Sosial pada tahun 1990-an, demikian ungkap No Bewok (Wawancara, 1 Maret 2016).

Dengan niat melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka pada setiap malam ‘bukaan undian SDSB’, yakni Rabu malan atau Malam Kamis, pada saat yang sama dilakukan forum PMK yang hingga kini masih dilestarikan. Inilah tonggak sejarah terbentuknya PMK, bahkan berdirinya Masjid UBK. Perjalanan PMK tidak semulus yang dibayangkan. Banyak di antara warga yang sinis terhadap keberadaan forum pengajian tersebut, bahkan tempat pengajian dijadikan sebagai tempat buang ‘hajat kecil’ (kencing). Melalui kesabarannya, maka PMK semakin dikenal, berkembang, dan eksis di tengah masyarakat Grabag. Dapat dibayangkan, betapa kontras pemandangan yang ada di kompleks terminal di setiap malam Kamis di awal-awal perjalanannya. Dalam satu areal, terdapat dua kegiatan yang bertolak belakang: ‘antara dunia dan akherat’.

2. Penguatan Ekonomi dan Pendidikan: Pilar Kaderisasi Jamaah UBK

Suasana hiruk pikuk manusia mencari rezeki begitu terasa di kompleks Pasar Grabag sebagai satu-satunya pusat perdagangan di wilayah Kecamatan Grabag. Berbagai kegiatan perniagaan telah dimulai sejak dini hari dan semakin terasa semakin ramai setelah menjelang siang. Di tengah para ‘bakul’ melakukan kegiatan perniagaan yang mengharap ridho Allah, tetapi ketika mendengar suara adzan Dhuhur, mereka bergegas (*fas'au*) menuju Masjid UBK untuk melaksanakan kewajiban sholat. Kehadiran para pedagang berjamaah di Masjid UBK, tak ayal masjid ini semakin mengalami perkembangan baik secara kuantitas ataupun kualitas. Para jamaah merasa puas dan senang dengan pengelolaan Masjid UBK. *Mbludag*-nya jamaah yang membawa kekuatan secara finansial bagi Masjid UBK. Hadirnya penyandang dana untuk pengembangan masjid dari para dermawan lokal pun berdatangan. Setelah mengalami cukup perkembangan, pengurus Masjid UBK berkeinginan melebarkan sayap dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan, salah satunya menyelenggarakan pendidikan formal dari tingkat Taman Kanak, SD, dan berencana mendirikan SMP yang berlabel Islam Terpadu (IT).

Yayasan Masjid Umar Bin Khattab (UBK) yang berdiri tahun 1993 kini telah berkembang pesat baik secara kuantitas maupun kualitas. Selain tradisi berjamaah yang begitu kuat, UBK saat ini mempunyai unit-unit usaha yang terintegrasi, antara lain Lembaga Amil Zakat (Laziz), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak At-Ta'qwa Islam Terpadu, Lembaga Bimbingan Belajar, dan Taman Pendidikan Alquran (TPQ). Masjid ini juga mengelola pendidikan SDIT At-Ta'qwa. Itu sebabnya, masjid ini begitu mempesona karena tidak hanya menjadi tempat peribadatan *mahdhoh*, tetapi juga memperhatikan persoalan sosial yang kontributif terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

Mendirikan lembaga pendidikan ataupun pemberdayaan ekonomi bagi UBK adalah merupakan bagian dari konsep ‘jihad’ yang ingin mereka manifestasikan dalam kehidupan nyata umat Islam. Umat Islam harus kuat. Tidak hanya kuat dalam ilmu keislaman, tetapi juga dalam ilmu lain. Demikian pula dengan kehidupan yang sejahtera, maka umat Islam dapat menjalankan peribadatan dan dakwah dengan baik. Itu sebabnya, tujuan pendirian lembaga pendidikan formal tidak lain merupakan upaya menciptakan kader-kader umat Islam yang militan, kuat dan tangguh. Kader dalam hal ini bukan hanya untuk harokah maupun kelompok, akan tetapi yang diperlukan adalah kader umat Islam, bukan hanya sebatas memajukan sebuah kelompok, tetapi memajukan Islam dan umatnya. Masjid UBK tidak mempunyai

sistem kaderisasi terperinci sebagaimana sistem pengkaderan Organisasi-organisasi besar. Itu sebabnya, untuk mempersiapkan kader, mendapat pembinaan langsung oleh para ustadz yang ada. Saat ini kader yang dibina adalah para aktivis masjid, untuk masa mendatang, adalah para putra-putri dari pengurus serta para jamaah Masjid UBK.

Selaras dengan keinginan kuat mewujudkan konsep 'jihad', Masjid UBK dalam tempo tidak terlampau lama telah mampu mendirikan sarana pendidikan formal yang bernaung dalam Yayasan Masjid UBK. UBK tidak menutup diri melakukan kerjasama dengan pihak lain dalam rangka pengkaderan di wilayahnya, tetapi yang pasti, seluruh lembaga pendidikan yang didirikan dan berada di bawah UBK adalah upaya melakukan pengkaderan secara nyata. Melalui pendidikan formal, diharapkan upaya pengkaderan dapat dilakukan secara penuh dan utuh. Itu sebabnya, sekolah-sekolah yang dibangun adalah merupakan bentuk pengkaderan terbuka, baik terhadap peserta didik maupun para pengelolanya. Sementara dalam menyelenggarakan pengelolaan pendidikan, UBK melakukan kerjasama dengan harokah-harokah Islam, di mana saat ini kebijakan dan pengelolaannya dikerjakan oleh kader-kader dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Sekalipun demikian Yayasan Masjid UBK, tidak pernah menutup pintu bagi siapapun yang *care* dan *concern* dalam memajukan Islam, termasuk dalam melakukan pengkaderan.

Masjid UBK tidak hanya melakukan pengkaderan secara formal dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, namun juga melakukan pengkaderan secara tidak langsung yang dimaksudkan untuk meneruskan tongkat estafet kepengurusan masa mendatang. Cara pertama yang dilakukan dalam melakukan pengkaderan tidak langsung, yakni dengan mendatangkan kader-kader dari pesantren. Sebagaimana dipahami, bahwa dalam sistem pendidikan di pesantren, seorang santri setelah dinyatakan lulus dari pendidikan formalnya wajib melakukan pengabdian kepada masyarakat. Ini merupakan upaya pondok pesantren dalam menguji keilmuan para santrinya dalam mengaplikasikan keilmuan dalam kehidupan umat yang lebih luas. Dengan cara yang sama, pengabdian di tengah masyarakat adalah merupakan syarat lulus sebagai seorang santri, yang biasanya dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun.

Bagi santri yang diminta untuk melakukan pengabdian dalam pondok pesantrennya adalah santri-santri pilihan. Selebihnya, ada yang dikirim ke pondok lain yang masih membutuhkan karena kurang ustadz atau ustadzah. Selain itu, ada juga santri yang dikirim ke berbagai daerah untuk tinggal di masjid-masjid, sekaligus untuk belajar memakmurkan masjid. Cara terakhir ini yang selama ini dilakukan oleh pengurus Masjid UBK dalam rangka pengkaderan secara tidak langsung, dengan melakukan kerjasama dengan pihak Pondok Pesantren Gontor, Ngruki, Isy-Karimah, Darus Sahadah, dan lainnya. Pengkaderan lain yang dilakukan tidak langsung, yakni mendorong para aktivis dan pengurus Masjid UBK untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren, dengan tanpa paksaan, karena masuk agama tidak harus dengan cara paksaan, *laa ikraha fiddin* (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

Selama ini, pengkaderan dimulai dengan pembinaan bagi mereka yang memang aktif dalam kegiatan, yang dilakukan setiap pekan dengan tujuan untuk memperkuat pribadi masing-masing jamaah. Pengkaderan yang dilakukan tidak sebatas seputar masalah ke-Islaman, tetapi bagaimana menjadikan umat Islam yang kuat. Bagi UBK, kader Islam yang tangguh adalah umat yang memiliki ilmu keagamaan dan keilmuan lain yang kuat dan seimbang. Lebih-lebih untuk menjadi kader yang sempurna, itu sebabnya penguatan ekonomi agar para kader dapat hidup sejahtera menjadi perhatian cukup penting bagi para pengurus Masjid UBK.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi di wilayah Grabag yang semakin pesat, maka diikuti pula oleh banyaknya penyedia jasa keuangan. Pertumbuhan ekonomi di wilayah Desa Grabag merupakan sesuatu yang menarik bagi sejumlah bank dan lembaga keuangan lainnya untuk melakukan investasi di wilayah ini. Para pedagang pasar Grabag adalah nasabah terbesar yang potensial bagi sejumlah lembaga

keuangan, selain memang para pedagang memerlukan bantuan dana segar upaya mengembangkan usahanya.

Dalam perjalanannya, apakah ada kaitan antara getolnya mereka mengikuti kajian di Masjid UBK dengan berbagai materi dengan perilaku para pedagang, yang pasti hasil dari setelah mereka intensif mengikuti kajian-kajian di Masjid UBK, para pedagang mulai selektif dalam menentukan pilihan lembaga pendanaan karena pengetahuan mereka tentang riba. Pemahaman mereka, bahwa orang yang mau menerima atau membayar bunga atas hutangnya, maka termasuk orang yang berdosa. Artinya, pemahaman persoalan riba yang akan berakibat terhadap dosa telah menjadi sistem pengetahuan masyarakat. Peluang ini kemudian yang ditangkap oleh para pengelola Masjid UBK berinisiatif mendirikan lembaga keuangan berupa *Baitul Mal Wa 'tamil* (BMT) dalam rangka memfasilitasi kebutuhan para pedagang pasar yang benar-benar sesuai syariah, dan akhirnya terwujud.

Dengan itikad dan keseriusan para pengurus, akhirnya pada tahun 1996 didirikan BMT Saudara yang keberadaan BMT di bawah kepengurusan Masjid UBK. BMT Saudara sebagai lembaga keuangan pada tataran praktis menjadi daya tarik bagi pedagang pasar. Banyak pedagang yang terbantuan dalam mengatasi persoalan pengembangan usahanya. Tidak sedikit para pedagang pasar beralih ke BMT Saudara, selain persyaratannya mudah, juga sistem angsurannya tidak memberatkan bagi peminjamnya. BMT Saudara juga memberikan tawaran beberapa pelayanan produk sebagaimana ekonomi syariah, seperti, Al-Wadi'ah, Al-Mudharabah, Al-Musyarakah, Al-Muzara'ah, Al-Musaqah, Al-Ijarah, hingga Al-Wakalah. Dan realitasnya, dengan modal awal dan bekerja sama dengan Dompot Dhuafa, kini BMT Saudara telah berkembang pesat dan mampu memberikan penguatan perekonomian bagi masyarakat Grabag. BMT Saudara dengan sistem syariah telah membebaskan para jamaahnya dari jeratan riba, dan banyak jamaah Masjid UBK yang kemudian kehidupannya menjadi lebih sejahtera. Dari sini jelas, bahwa tujuan utama pendirian BMT Saudara adalah membangun perekonomian umat, dengan alasan ketika ekonomi kuat maka kegiatan ibadah dan dakwah bisa lebih mudah dilakukan. Selain itu, bahwa untuk mencapai kesejahteraan, umat juga harus memperhatikan bagaimana cara memperolehnya, dan ekonomi syariah adalah cara yang jelas dalam mencapai kesejahteraan tersebut.

Di bagian lain, jamaah Masjid UBK adalah jamaah yang tidak terkungkung ke dalam satu madzhab atau kelompok keagamaan tertentu, dan bersifat terbuka untuk siapa saja. Di antara jamaah UBK, banyak yang sebelumnya berasal dari kalangan Muhammadiyah, NU, ataupun kelompok jamaah lain. Siapapun boleh menjadi jamaah di Masjid UBK, dan tidak ada paksaan sepanjang untuk dakwah dan kemaslahatan bersama, dengan mengikuti Alquran dan As-Sunnah sebagai tuntunan beribadah maupun berperilaku. Hampir dapat dipastikan, meski jamaah Masjid UBK adalah minoritas di tengah kelompok NU atau Muhammadiyah yang mayoritas di Kecamatan Grabag, dengan berpijak pada kekuatan (*power*) atau berlandaskan As-Sunnah dalam setiap gerak langkah kehidupan maka mereka tidak merasa gentar untuk terus melakukan dakwah, bahkan terus menegakkan *amar ma 'ruf nahi munkar*. Dari cara berpikir, ajaran, dan gerakan dakwahnya, tidak terlampau keliru jika kelompok jamaah UBK adalah kelompok militan, puritan dalam menegakkan syiar agama.

Agaknya menjadi jamaah Masjid UBK, semakin menjadikan mereka para jamaah 'melek agama'. Meki mereka telah mendapatkan ajaran dan pemahaman agama, tetapi jamaah Masjid UBK tidak lantas tidak saling tegur sapa terhadap kelompok Islam lainnya. Mereka menganggap, mereka selain sama-sama merupakan makhluk Allah, bahwa umat Islam itu adalah saling bersaudara yang harus bisa menjaga *ukhuwah islamiyah*. Dengan sendirinya, mereka tidak menutup diri melakukan relasi dalam berbisnis, bertetangga, dan melakukan aktivitas keseharian bahkan dengan non-muslim sekalipun. Dengan adanya konstruksi masyarakat, tidak dipungkiri, para jamaah pun merasa berbeda dengan mereka yang bukan kelompoknya dalam praktik-praktik peribadatan, pemahaman agama, dan dalam penggunaan simbol-simbol atau atribut keagamaan. Tidak ada di antara jamaah yang menggunakan kopiah hitam,

menggunakan sarung atau celana panjang menutup mata kaki. Bahkan mereka sangat ketat terhadap aturan dalam melakukan sholat, di antaranya shaf-shaf sholat harus demikian rapat. Mereka tidak menolak untuk melakukan sholat berjamaah di Masjid UBK dengan mereka di luar kelompoknya. Bahkan mereka menganggap, orang yang hadir di masjid sekalipun dari luar kelompoknya diperlakukan sebagai ‘tamu’ yang harus dihormati. Tetapi bagaimanapun, karena merupakan bagian dari syahnya shalat, tidak segan imam sebelum sholat dimulai, mengontrol dan membenarkan ‘tamunya’ ketika masih terlihat kurang syar’i dalam tatacara persholatan.

Religiusitas jamaah Masjid UBK yang tampak dari tiga aspek, yakni praktik atau cara keagamaan, pemikiran atau pemahaman agama, dan penggunaan simbol-simbol atau atribut, dapat menjelaskan bahwa jamaah Masjid UBK adalah berbeda dengan kalangan kelompok agama lain di Grabag. Persoalan keberagaman inilah yang menjadikan jamaah Masjid UBK tampak berbeda dan berseberangan dengan masyarakat setempat, yang sesungguhnya ajaran-ajarannya justru mengajak umat Islam melakukan sebagaimana As-Sunnah. Di bagian lain, sesungguhnya jamaah Masjid UBK sangat bersifat lokal, di mana para pengurus dan jamaahnya adalah berasal dari masyarakat Grabag. Kalau sementara ada berita-berita *miring* yang menstigmasi bahwa jamaah Masjid UBK adalah ekstrem dan radikal, tetapi yang jelas hal ini tidak terbukti kebenarannya. Itu sebabnya, melihat kegiatan peribadatan, ajaran, dan gerakan dakwahnya, kelompok jamaah Masjid UBK sesungguhnya lebih tepat disebut sebagai kelompok radikalisasi Islam, bukan pembaharu Islam.

Pendirian Masjid dengan nama Umar Bin Khattab ternyata mampu mengubah wajah terminal yang angker dan menyeramkan menjadi teduh, aman, dan tenteram. Adapun pemakaian nama Umar Bin Khattab pada masjid yang dibangun, memiliki makna bahwa Umar Bin Khattab merupakan salah seorang sahabat Rasulullah Muhammad Saw. yang pemberani dan mendapat julukan ‘Singa Padang Pasir’ yang juga mendapat hidayah dari Allah Swt, demikian pula harapannya bagi preman-preman terminal yang mendapat petunjuk Allah Swt, demikian ungkap Daldiri (Wawancara, 7 Maret 2016).

Sebagai minoritas pada kenyataannya kelompok UBK tidak mendapatkan tekanan dari kelompok mayoritas, dan termarginal sebagaimana dalam teori-teori sosial. Kasus minoritas kelompok UBK, agaknya membuktikan masih adanya relevansi dengan teori yang dikembangkan Bourdieu, yang disebut dengan *field struggle* yang kemudian dikonsepkan dalam istilah *disposition*. Bahwa, orang dapat menguasai arena sosial jika memiliki modal: kapital, simbol, sosial, dan kultur. Secara tidak langsung kelompok UBK nyaris mempunyai modal sebagaimana yang dikonsepkan Bourdieu.

Pertama, modal kapital. Kelompok UBK yang di dalamnya terdapat para dermawan lokal yang sangat peduli dan senantiasa memberikan dana, memiliki BMT dan jamaah potensial, memiliki lembaga pendidikan, maka kelompok ini relatif memiliki kekuatan secara finansial.

Kedua, modal simbol. Para ustadz di kelompok UBK adalah figur ulama yang mempunyai kedalaman ilmu, yang juga sesungguhnya berlatarbelakang NU, di mana para orangtuanya juga adalah Kiai-kiai NU, sehingga performa mereka tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah bagian dari warga masyarakat setempat. Terlebih Masjid UBK yang dikenal sebagai Masjid Preman yang juga *concern* terhadap *amar ma'ruf nahi munkar*, maka keberadaan jamaah UBK menjadi jaminan amannya wilayah Garabag.

Ketiga, modal sosial. Secara sosial sepak terjang UBK demi kepentingan sosial tidak diragukan, lembaga pendidikan, berusaha memakmurkan umat Islam adalah bukti kepeduliannya terhadap masyarakat.

Keempat, modal kultur. Ustadz-ustadz di UBK termasuk para jamaah adalah para warga asli Grabag yang sangat berkepribadian Jawa, sehingga keramah-tamahan, sikap, etika, dan perilaku tidak lepas dari pribadi sebagai orang Jawa yang berbudaya, yang cenderung damai.

Meskipun secara riil kelompok UBK memiliki keempat modal secara terintegrasi, karena mereka memiliki pemahaman agama yang tinggi maka kelompok UBK senantiasa menjaga silaturahmi terhadap sesama muslim meski beda pemahaman dan ajaran. Dalam berbagai kesempatan pengajian, kelompok UBK masih terus melibatkan masyarakat setempat, dengan mengundang terus masyarakat di lingkungan Grabag untuk hadir dalam setiap pengajian.

3. Keorganisasian dan Kepemimpinan di Yayasan Masjid UBK

Keorganisasian di Masjid UBK mulai diinisiasi di era tahun 1990-an oleh Ustadz Jauhari Musthafa, dan perintisan pendirian yayasan dimulai sejak bulan April tahun 1993 dengan diberi nama Yayasan Pengajian Malam Kamis disingkat “Yayasan PMK” yang kemudian berdiri dengan Akta Nomor 50 Tanggal 29 Desember 1994. Sementara, keorganisasian di bidang pendidikan dengan mendirikan Yayasan Imaroh Masjid yang khusus menaungi kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) At-Taqwa dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) At-Taqwa. Perwakilan dari SDIT At-Taqwa yaitu M Nur Saefullah, Fandi Prasetyo, dan Sayekti Ardiyani menghadap Notaris Ladrang Kunto Anuraga, SH. Legalitas hukum untuk kegiatan lembaga pendidikan yang telah berdiri sejak 2 Juli 2007 tersebut telah didaftarkan dengan Akta Nomor 101 Tanggal 14 Juli 2015 yang dicatatkan di Notaris dan Pejabat Pembuat Akta Tanah (PPAT) yang bernama Ladrang Kunto Anuraga, SH yang memiliki alamat kantor di Jalan Raya Magelang – Purworejo Km. 5,6 Noyoditan Kabupaten Magelang.

Sebagai lembaga pendidikan, perkembangan Yayasan Imaroh Masjid yang mengelola kegiatan TKIT dan SDIT At-Taqwa dari tahun ke tahun semakin maju dan murid-muridnya memiliki beragam prestasi di bidang pendidikan sehingga keberadaan TKIT dan SDIT At-Taqwa menjadi sekolah yang memperoleh apresiasi dari masyarakat terutama orangtua yang memberikan kepercayaan kepada pengurus yayasan dengan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah di bawah naungan Masjid Umar Bin Khattab.

Yayasan Pengajian Malam Kamis (Yayasan PMK) yang selama ini menaungi Masjid Umar Bin Khattab, sesuai peraturan pemerintah bahwa sebuah yayasan harus memiliki pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, maka para pengurus yayasan tersebut kembali mencatatkan yayasan ke Notaris dan Pejabat Pembuat Akta Tanah (PPAT) yang bernama Rachmi Noor Afdholina, SH yang memiliki alamat kantor di Jalan Raya Nomor 47 Secang – Kabupaten Magelang. Utusan dari Masjid Umar Bin Khattab yang diwakili oleh H. Jauhari Musthafa, H. Fadholi, dan Rohmat Hadi Saputra, S.Ag menghadap Rachmi Noor Afdholina, SH untuk mencatatkan yayasan yang diberi nama Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Magelang. Legalitas hukum bagi yayasan yang bergerak di bidang keagamaan dan sosial ini dicatat melalui Akta Nomor 01/2011 Tanggal 16 Juni 2011. Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Magelang juga memperoleh Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-5767.AH.01.04 Tahun 2011 yang telah mengesahkan Akta Pendirian Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Magelang dengan MPWP: 03.083.224.0-524.000 yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 22 Agustus 2011 dan ditandatangani oleh DR. Aidir Amin Daud, SH., MH (Ustadz Jauhari Musthafa, wawancara Kamis, 25 Februari 2016).

Kepengurusan dan keanggotaan di Masjid UBK, memiliki alamat sekretariat di Kompleks Masjid Umar Bin Khattab di Jalan Ponggol II, Grabag, Magelang, Jawa Tengah, terdiri dari pembina, pengawas, dan pengurus sesuai dengan Akta Nomor 01/2011 Tanggal 16 Juni 2011.

4. Keanggotaan di Yayasan Masjid UBK

Generasi awal yang pertama kali ‘berguru’ kepada Ustadz Jauhari Musthafa adalah Suyono, Widodo, dan Sunar yang dikenal sebagai preman terminal Grabag. Pada perkembangannya, preman terminal lainnya yang mengikuti ketiga tokoh bergabung menjadi jamaah mencapai 100 orang. Saat

perintisan Jamaah Anshorut Tauhid (JAT), mereka melakukan janji (*mu'addah*) untuk bergabung ke JAT. Namun setelah ada perbedaan pendapat dan keyakinan di JAT, maka ada dua kelompok yang saling berbeda termasuk jamaah Masjid UBK, yang kemudian terpisah menjadi dua kelompok. Jamaah yang tetap setia mengikuti JAT sebanyak 75 orang dan yang memilih ke luar dan bergabung ke Jamaah Anshorush Syariah (JAS) sebanyak 25 orang (Suyono, wawancara, 1 Maret 2016).

Pelacakan terhadap anggota yang bergabung baik di JAT dan JAS tidak bisa dilakukan oleh peneliti karena tokoh-tokoh JAS yang berada di Kecamatan Grabag tidak bersedia ditemui dan diwawancarai. Meski demikian, peneliti melakukan analisis hubungan antara pengurus JAS dengan pengurus Yayasan Masjid UBK, sekalipun secara kelembagaan antara JAS dan UBK tidak berelasi, namun tokoh-tokoh antarmereka memiliki hubungan komunikasi dan silaturahmi yang baik, bahkan harmonis. Ustadz Fuad Hazimi adalah satu tokoh JAS yang melalui dakwahnya memberikan kontribusi terhadap majelis pengajian yang diselenggarakan Yayasan Masjid UBK. Demikian pula hubungan dengan pengasuh Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo merupakan hubungan yang bersifat pribadi (*personal*), atau hubungan antara 'murid dan guru' yang selalu takdzim, karena Ustadz Jauhari Musthafa adalah alumni murid pondok tersebut. Demikian halnya yang terjadi dengan ustadz-ustadz yang memberikan materi pengajian di Yayasan Masjid UBK terhadap pondok lain yang merupakan asal dari pondok para ustadz yang aktif di Masjid UBK, seperti Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Isy Karima atau Pondok Pesantren Gontor.

Keanggotaan di Masjid UBK tidak hanya mereka yang tergabung dalam kelompok JAT dan JAS saja, tetapi juga jamaah dalam pengertian sebagai "orang awam" yang mengikuti pengajian yang dilakukan oleh takmir Masjid UBK. Mereka adalah pegawai yang bekerja di Lembaga Amil Zakat (LAZ), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu, Taman Pendidikan Alquran, Lembaga Bimbingan Belajar Miftahul Ilmi, dan Unit Pelayanan Kesehatan UBK, serta masyarakat umum.

Berbagai kajian disampaikan dalam pengajian yang ada di Masjid UBK. Kajian-kajian yang dilakukan pada setiap Malam Jum'at, Malam Sabtu, dan Malam Ahad adalah mengaji Kitab Bulughul Marom yang disampaikan oleh Ustadz Khidir Mansur, Lc seorang Hafidz Alhuran alumni Ma'had Tahfidzul Quran Isy Karima dan Sarjana Hadits dari Universitas Islam Madinah. Sementara, kajian tentang Sejarah Islam (*Syiroh*) disampaikan oleh Ustadz Fuad Hazimi dan kajian tentang Fiqih dan Aqidah disampaikan oleh Ustadz Jauhari Musthafa setiap Malam Kamis. Sedangkan kajian Ahad Pagi disampaikan secara bergantian oleh Ustadz Joko, Ustadz Imam Mahdi, Ustadz Taufiq Hartono, Ustadz Imam Santoso, dan Ustadz Tri Asmoro dengan membahas materi tentang seputar keluarga (*parenting*). Meski demikian, di luar Masjid, Ustadz Jauhari Musthafa juga menggelar pengajian bagi jamaah yang mengikuti Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Uswatun Hasanah setiap Malam Selasa di kediamannya, di Desa Citrosono Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.

5. Hubungan Yayasan Masjid UBK Magelang dengan Pemerintah

Sikap ketaatan kepada Pemerintah Republik Indonesia, dalam pandangan Ustadz Jauhari Musthafa, adalah mutlak. Ketaatan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia dibuktikan dengan mendaftarkan kepengurusan ketakmiran dan lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Magelang di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magelang. Secara legalitas hukum juga sudah memperoleh pengesahan untuk Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Magelang dari pemerintah dengan memperoleh Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-5767.AH.01.04 Tahun 2011 yang isinya mengesahkan Akta Pendirian Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Magelang dengan MPWP: 03.083.224.0-524.000 yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 22 Agustus 2011 dan ditandatangani oleh DR. Aidir Amin Daud, SH., MH.

Selain itu, Yayasan Imaroh Masjid yang khusus menaungi kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) At-Taqwa dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) At-Taqwa secara legalitas hukum untuk kegiatan lembaga pendidikan yang telah berdiri sejak 2 Juli 2007 tersebut juga telah didaftarkan dengan Akta Nomor 101 Tanggal 14 Juli 2015 yang dicatatkan di Notaris dan Pejabat Pembuat Akta Tanah (PPAT) yang bernama Ladrang Kunto Anuraga, SH.

Sedangkan hubungan antara takmir Masjid UBK dengan pemerintah dibuktikan dengan pelaksanaan peresmian Masjid UBK dilakukan oleh Kepala Kementerian Agama Kabupaten Magelang pada tahun 1997. Hubungan antara Ustadz Jauhari Musthafa secara pribadi dengan jajaran pimpinan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magelang juga terjalin secara harmonis. KBIH Uswatun Hasanah yang dikelola oleh Yayasan Uswatun Hasanah yang dimiliki oleh keluarga Ustadz Jauhari Musthafa setiap tahun memberangkatan jamaah ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji. Ustadz Jauhari Musthafa juga memperoleh kepercayaan dari Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai salah satu pembimbing manasik haji di Kota Magelang (Ustadz Jauhari Musthafa, wawancara 25 Februari 2016).

6. Hubungan Yayasan Masjid UBK Magelang dengan Kelompok Keagamaan Islam Lainnya

Hubungan Yayasan Masjid UBK dengan kelompok lain dibedakan antara jejaring yang dimiliki oleh Masjid UBK dengan jejaring yang dimiliki oleh jamaah Masjid UBK, karena secara organisasi antara keduanya terdapat perbedaan dalam kegiatannya meskipun sama-sama berada dalam satu masjid.

Jejaring yang dimiliki oleh Masjid UBK tidak lepas dari keberadaan Ustadz Jauhari Musthafa sebagai figur utama. Sebagai alumni Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, Ustadz Jauhari Musthafa yang juga pernah bergabung dengan Majelis Mujahidin Indonesia saat awal berdirinya MMI, oleh karena itu, ketakdziman kepada Ustadz Abu Bakar Ba'syir sebagai guru sangatlah tinggi. Tak heran jika Masjid UBK pernah mengundang Ustadz Abu Bakar Ba'syir untuk memberikan kajian keagamaan.

Ustadz Jauhari Musthafa adalah salah satu pendakwah yang berperan pada gerakan keagamaan lokal di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Kehadiran Yayasan Masjid UBK memiliki hubungan yang baik dengan kelompok kelaskaran. Dilihat sebagai sebuah fenomena *new religious movement*, keberadaan dakwah Yayasan Masjid UBK jika merujuk analisis seorang pakar psikologi, Raymoun F. Palaoutzian memiliki beberapa kriteria seperti terdapat karakteristik pemimpin karismatik (*charismatic leader*), ada ketertundukan total dalam hal pemahaman keagamaan, bahkan adanya pemisahan diri dengan khalayak umum meskipun baru sebatas pemikiran dan adanya ikatan yang kuat dengan gerakan (Palaoutzian, tt:146).

Ustadz Jauhari Musthafa berperan membentuk Yayasan Masjid UBK Magelang, pada awalnya pula didukung oleh beberapa ulama kharismatik di Kecamatan Grabag. Ustadz Jauhari Musthafa dan beberapa ulama juga memiliki hubungan yang baik dengan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki dan Jamaah Anshorut Syariah (JAS) di Kabupaten Sukoharjo. Dakwah Yayasan Masjid UBK Magelang yang memiliki kedekatan dengan Ngruki dan JAS ternyata dapat mengakibatkan adanya ketidakharmonisan dengan warga dan pihak-pihak yang mengatasnamakan dari organisasi keagamaan. Meskipun belum pernah terjadi konflik, tetapi muncul adanya persepsi dari sebagian warga dan organisasi keagamaan yang mengambil sikap berseberangan. Beberapa warga dan tokoh agama di Kecamatan Grabag bahkan telah secara terang-terangan menyatakan mengambil sikap berbeda dan tidak sepaham dengan ajaran yang dilakukan oleh pengurus dan jamaah Yayasan Masjid UBK. Ajaran dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Masjid UBK Magelang dianggap merupakan ajaran sesat dan dianggap berbeda oleh kelompok lainnya di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

Ustadz Jauhari Musthafa juga pernah berkiprah di jalur politik. Beliau secara personal pernah dekat dengan jajaran pengurus Partai Keadilan Sejahtera (PKS) karena ia pernah menjadi kader Partai Islam yaitu Partai Keadilan. Ini terbukti, bahwa keberadaan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) At-

Taqwa merupakan bagian dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang dimiliki oleh Partai Keadilan Sejahtera (Partai PKS) saat ini. Sedangkan SDIT At-Taqwa dan SMPIT At-Taqwa sedang dalam proses mengajukan sebagai anggota JSIT.

Hal lain, saat pendirian Masjid UBK, takmir masjid juga memperoleh bantuan dari Dewan Dakwah Masjid Indonesia (DDMI). Bantuan DDMI ini juga masih berlanjut pada saat bulan Ramadhan tiba dengan memberikan hidangan buka puasa (*ifthar*) bagi jamaah yang melakukan buka puasa di Masjid UBK.

Hubungan Pengurus Yayasan Masjid UBK Magelang dengan pihak-pihak lain tidak selamanya berjalan mulus. Masyarakat dan tokoh agama di Kecamatan Grabag juga pernah memunculkan persepsi beda paham keagamaan di tengah kehidupan beragama khususnya pada masyarakat muslim di Grabag. Persepsi ini kemudian mampu membuat kehidupan keagamaan antarkelompok yang awalnya sejuk dan harmonis lambat laun menjadi berubah saling mencurigai dan masing-masing pihak menjadi saling berseberangan terkait paham keagamaan. Sikap berseberangan tersebut sangat nampak dan muncul di tengah masyarakat.

Pada awal proses pendirian Masjid UBK, pihak pengurus Yayasan Masjid UBK Magelang menjalin kerjasama dengan pimpinan dan jamaah organisasi-organisasi Islam seperti Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, namun lambat laun secepat angin berhembus, keharmonisan yang terjalin di awal-awal pendirian masjid menjadi berkurang dan kemudian tidak nampak lagi adanya silaturahmi antarpengurus karena adanya perbedaan pendapat berkaitan *furu'iyah*. Bahkan, Masjid UBK memperoleh sebutan negatif, di antaranya tuduhan sebagai kelompok Islam baru, masjid teroris, dan bahkan juga stigma sebagai masjid *dirar* yang disampaikan oleh salah satu organisasi keagamaan di Magelang. Mereka yang tidak sepaham bahkan juga menganggap jamaah Masjid UBK merupakan kelompok yang harus di jauhi (Ustadz Jauhari Musthafa, wawancara Kamis, 25 Februari 2016).

Ketika Masjid UBK mendapat serangan dari sekelompok orang, takmir masjid mendapat bantuan pengamanan dari Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Laskar Jihad meskipun aparat Kepolisian Sektor Grabag sudah mendatangi lokasi masjid untuk mengamankan takmir yang bertahan di dalam (Ustadz Jauhari Musthafa, wawancara 25 Februari 2016). Relasi jejaring Masjid UBK dengan Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK, afiliasi laskar Partai Persatuan Pembangunan) juga harmonis, terbukti GPK juga hadir dalam mengamankan pelaksanaan kegiatan 'Takbir Akbar' yang dilaksanakan Masjid UBK pada hari Ahad, 25 Oktober 2015 (Ustadz Machfudz, wawancara, 8 Maret 2016).

7. Pandangan Terhadap Pilar Kebangsaan

Masjid Umar Bin Khattab berideologi Islam. Karena Islam adalah *rahmatan lil alamin*, maka Masjid UBK selalu mendakwahkan kepada jamaah dengan anjuran kembali ke Alquran dan Sunnah. Aktivitas dan pola gerakan yang dilakukan oleh Jamaah Masjid UBK adalah melalui forum *tabligh akbar*, pengajian, khutbah, *talk show*, bulletin, selebaran, dan lain sebagainya untuk melakukan interaksi dengan jamaah dan masyarakat. Yayasan Masjid UBK tidak pernah menentang pemerintah dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengakui adanya UUD 1945, mengakui Bhinneka Tunggal Ika, mengakui peraturan perundang-undangan yang ada di Republik Indonesia, namun pada sistem demokrasi terkait partisipasi dalam Pemilihan Umum (PEMILU) diserahkan ke masing-masing pribadi pengurus dan jamaah (Ustadz Jauhari Musthafa, wawancara, 25 Februari 2016; Rohmat Hadi Saputro, wawancara, 3 Maret 2016).

Kajian-kajian yang dilakukan di Masjid UBK tidak pernah membahas tentang Pilar Kebangsaan karena Masjid UBK merupakan bentuk yayasan bukan sebagai organisasi kemasyarakatan (Ormas) (Rohmat Hadi Saputro, wawancara, 3 Maret 2016). Kajian-kajian yang dilakukan di Masjid UBK berkaitan tentang ilmu agama seperti syirah, aqidah, akhlaq, fiqh dan tema-tema pengajian yang membahas tentang keluarga (*parenting*) (Ustadz Khidir Mansur, Lc., wawancara, 25 Februari 2016).

Dalam hal pemahaman tentang Pilar Kebangsaan diberikan kepada siswa-siswi PAUD, TKIT, dan SDIT At-Taqwa dengan model bercerita dan mengunjungi museum. Guru-guru PAUD, TKIT, dan SDIT At-Taqwa juga memberikan pengetahuan tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas maupun di luar kelas. Simbol-simbol negara seperti gambar foto Presiden Joko Widodo, Wakil Presiden Yusuf Kalla, dan Lambang Garuda juga ada di setiap ruangan kelas, dan bendera merah putih juga berkibar di halaman SDIT At-Taqwa. Namun, agenda pelaksanaan upacara bendera hanya dilakukan satu kali setiap bulan di SDIT At-Taqwa, sedangkan di PAUD dan TKIT pelaksanaan upacara bendera melalui metode cerita dan praktek di kelas yang dipandu oleh guru (Saefullah dan Murikhatu Tholhah, wawancara, 3 Maret 2016)

Penyikapan terhadap Pilar Kebangsaan ditunjukkan oleh Ustadz Jauhari Musthafa, tokoh utama di balik gerakan dakwah UBK melalui ketaatannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui kegiatan *tarbiyah* mendirikan lembaga pendidikan yang dikelola di bawah manajemen Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Magelang. Ustadz Jauhari Musthafa juga tidak bergabung ke Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) maupun Jamaah Anshorusy Syariah (JAS). Beliau bersikap netral, namun tetap menghormati (*ta'dzim*) kepada Ustadz Abu Bakar Ba'syir sebagai seorang murid kepada gurunya karena Ustadz Jauhari Musthafa adalah santri di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Ketika beberapa Jamaah Anshorut Tauhid bergabung ke Jamaah Anshorusy Syariah, Ustadz Jauhari Musthafa juga memperlakukan sama kepada mereka dengan menghormati pilihannya masing-masing. Ini dibuktikan dengan tetap memberikan tempat bagi ustadz-ustadz yang bergabung dalam JAS untuk tetap diberi ruang mengisi pengajian di Masjid UBK.

Pandangan keagamaan di dalam gerakan dakwah Yayasan Masjid UBK tidak mengusung konsep *tabdi'* (membid'ahkan), *ta'dzir*, *khilafah*, dan *Daulah Islamiyah* maupun penegakan syariat di dalam kehidupan masyarakat namun selalu menekankan pengamalan ajaran Islam yang sesuai dengan Alquran dan hadits. Hal ini dibuktikan oleh jamaah Yayasan Masjid UBK yang berasal dari Laskar JAS dengan mengusung konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dengan melakukan demo penolakan agenda Perayaan Valentine Day dan penolakan kepada kelompok Syiah. Meskipun tidak mengajarkan jamaahnya untuk melakukan pengkafiran terhadap pribadi atau kelompok yang tidak sepaham (*takfiri*) namun memandang kelompok Syiah bukan bagian dari Islam karena Syiah memiliki konsep ajaran *imamiyah*, *taqiyah*, dan tidak mengakui kekhalifahan tiga sahabat Rasulullah. Penolakan terhadap kelompok Syiah dibuktikan dengan menggelar Tabligh Akbar yang diselenggarakan oleh Yayasan Masjid UBK (Ustadz Machfudz, wawancara, 8 Maret 2016).

Sementara Ustadz Jauhari Musthafa menjelaskan dan mengemukakan secara pribadi sikapnya terhadap konsep *khilafah*. Beliau secara pribadi bisa menerima konsep *khilafah* namun dengan rujukan kepada sahabat-sahabat Rasulullah (*Khilafaur Rasyidin*). Beliau meyakini adanya kepatuhan kepada *murabbi* (pemimpin) seperti dalam konsep *al wala wal bara* meskipun di UBK tidak mengenal adanya *bai'at* tapi Ustadz Jauhari Musthafa menjelaskan bahwa ajaran *bai'at* dilakukan kepada sahabat-sahabat Rasulullah (*Khilafaur Rasyidin*). Meskipun di JAT dikenal adanya janji (*mu'ahadah*). Beliau juga mengungkapkan tentang 'jihad' yang bisa dilakukan melalui tiga aspek yaitu jihad harta, jihad fisik, dan jihad ilmu. Selama membina Masjid UBK, Ustadz Jauhari Musthafa juga tidak mengajarkan kepada jamaahnya tentang kebencian maupun mengkafirkan orang lain (*takfiri*) yang dibuktikan dengan adanya pemasangan tulisan di Masjid UBK tentang pelarangan mengkafirkan orang lain.

Meski demikian, penyikapan terhadap Pilar Kebangsaan pada tataran akar rumput belum tentu sama seperti yang diyakini dan dipahami oleh pemimpinnya. Hal ini terbukti ketika dilakukan wawancara kepada salah seorang jamaah Masjid UBK, yang juga seorang guru sekolah lanjutan pertama negeri terkait aspek menghormati bendera kebangsaan Sang Saka Merah Putih, bahwa bagi mereka yang perlu diberi

penghormatan hanyalah Allah Swt. Demikian pula dengan konsep *Jihad*, bagi mereka adalah *amar makruf nahi munkar* (Wawancara, 29 Februari 2016)

Menurut Ustadz Khidir Mansur, konsep jihad yang diajarkan oleh Yayasan Masjid UBK adalah melalui usaha-usaha ekonomi, ilmu pengetahuan, dan mengembangkan konsep tarbiyah dengan mendirikan sekolah dan pondok pesantren dengan kemampuan harta yang dimiliki oleh umat Islam. Konteks jihad yang selama ini dikenal masyarakat pada umumnya pasti identik dengan kekerasan dan perang. Namun konteks jihad sesungguhnya tidak hanya dilakukan dengan kekerasan dan perang saja, namun bisa juga dilakukan dengan jihad harta dan jihad ilmu. Begitu juga jihad yang dilakukan ulama'-ulama' yang mengasuh di Yayasan Masjid UBK bukan jihad yang identik dengan kekerasan atau perang, namun jihad dengan harta dan ilmu yang bermanfaat. Konsep jihad inilah yang mendasari Ustadz Khidir Mansur bersedia untuk berdakwah dengan bergabung di Yayasan Masjid UBK, yang mengisi pengajian di Yayasan Masjid UBK dengan materi Kitab Shahih Buhari pada setiap Malam Rabu, Kitab Bulughul Marom pada setiap Malam Jum'at dan Malam Sabtu, Kitab Tafsir Ibnu Hajar pada setiap Malam Ahad, dan Kitab Tafsir Ibnu Chidir setiap Ahad pagi (Ustadz Khidir Mansur, wawancara, 25 Februari 2016).

D. Penutup

1. Kesimpulan

Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Grabag Magelang dirintis oleh tiga orang preman penguasa Terminal Grabag yang mendapat hidayah Allah Swt. untuk menjadi pribadi yang shaleh dengan mengikuti pengajian yang diasuh oleh Ustadz Jauhari Musthafa. Kegiatan Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Magelang adalah mengelola pendidikan mulai tingkat PAUD, TKIT, SDIT, dan SMPIT serta Pondok Pesantren At-Taqwa, Taman Pendidikan Alquran serta Lembaga Bimbingan Belajar Miftahul 'Ilmi, dan unit usaha ekonomi seperti usaha parkir, BMT Saudara, Lembaga Amil Zakat (LAZ), dan Unit Pelayanan Kesehatan.

Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Grabag Magelang dalam konteks sosial di tingkat lokal memiliki hubungan dengan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad, Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK), Dewan Dakwah Masjid Indonesia (DDMI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Meskipun secara keorganisasian bersikap terbuka tetapi relasi antara Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Magelang dengan kalangan Nahdliyin di Grabag terkesan tidak harmonis karena adanya ketidaksamaan dalam bidang pengamalan syariat agama (*furu'iyah*).

Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Magelang ini adalah sebuah tempat bagi jamaah yang di antaranya adalah preman-preman yang melakukan pertaubatan untuk menjadi pribadi yang shaleh. Ajaran kembali kepada Alquran dan Hadits menjadi ciri khas Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Magelang sebagai kelompok keagamaan Islam puritan.

Pandangan dan sikap Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Magelang terhadap aspek kebangsaan dimaknai berbeda-beda antara pembina, ustadz, maupun jamaah di tingkat akar rumput. Dalam pemahaman pembina dan ustadz Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Magelang bahwa Pilar Kebangsaan dipahami dengan sikap ketaatannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan jamaah di tingkat akar rumput memiliki pemahaman yang berbeda-beda, namun pemaknaan *amar makruf nahi munkar* menjadi ciri khas di tingkat akar rumput.

2. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas, dapat diberikan rekomendasi kepada Pemerintah Republik Indonesia Cq. Kementerian Agama yang diharapkan dapat memberikan pembinaan kemasjidan secara rutin untuk mensosialisasikan Pilar Kebangsaan. Hal ini penting dilakukan dalam rangka pencegahan dan penanggulangan secara preventif dini terhadap munculnya stigma negatif yang ditujukan kepada masjid

yang memiliki perbedaan pengamalan keagamaan. Kegiatan tersebut perlu melibatkan alim ulama, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan penyuluh agama Islam. Di lain pihak, Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Magelang diharapkan dapat melakukan kerjasama dengan berbagai organisasi keagamaan di wilayah Kecamatan Grabag secara khusus maupun di wilayah Kabupaten Magelang secara umum untuk menunjukkan eksistensi Yayasan Masjid Umar Bin Khattab Magelang sebagai kelompok dakwah yang mengedepankan sikap cinta damai dan menjunjung harmonisasi tanpa memandang perbedaan kelompok agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aijudin, Anas. 2008. *Transformasi Sosial Gerakan Islam Di Surakarta*. Laporan Penelitian Puslitbang Depag RI Tahun 2008. Jakarta: Puslitbang Departemen Agama RI.
- Connolly, Peter (ed.). 2002. *Approaches to The Study of Religion*, (Terj. Imam Khoiri. Aneka Pendekatan Studi Agama. Yogyakarta: LKiS.
- Effendi, Bahtiar. 2002. *Islam Dan Negara*. Jakarta: Paramadina.
- Faisal, Abdulah.dkk, 2005. *Tuntutan Penerapan Syariat Islam Kelompok-Kelompok Islam Radikal di Surakarta*. Laporan Hasil Penelitian Kompetitif Kolektif Terpadu Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) STAIN. Surakarta: STAIN.
- Fanani, Zainudin. 2002. *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial* Surakarta: Muhammadiyah University Press dan Asia Foundation.
- Jamil, Muhsin. 2007. *Agama-Agama Baru Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palaoutzian, Raymoun F. tt. *Invitation The Psychology Of Religion*. Boston USA: Aliya and Bacon.
- Singh, Rajendra. 2001. *Social Movement, Old And News; A Post Modernis Critique*. London: EC2A 4PU, Sage Publication Ltd 6 Bonhill Street.
- Straus, Anselm dan Juliet Corbin. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprayogo, Imam, dan Tabrani. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Rosda Karya.
- Situmorang, Abdul Wahid. 2007. *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarrow, Sydney. 1998. *Power In Movement Social Movement And Contentious Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wahid, Abdurrahman (ed). 2009. *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*. Jakarta: Gerakan Bhinika Tunggal Ika bekerjasama dengan The Wahid Institute (WI) dan Maarif Institute.

